

### C. Masyarakat Rawa, Linggawangi.

Masyarakat Rawa, Linggawangi, Kecamatan Lewisari Singaparna Tasikmalaya merupakan daerah pedesaan yang kaya akan sumber daya alam. Daerah yang terletak tepat di bawah Gunung Galunggung ini terbagi kepada empat, *kependuhan*, dusun. Diantaranya, dusun Bolodog, dusun Kalieung, dusun Sindang Raja dan dusun Parigi. Pembagian *kependuhan* menjadikan daerah ini terbagi ke 19 RT dan 5 RW.<sup>1</sup> Kecenderungan masyarakat pedesaan terhadap alam memang sudah menjadi hal yang biasa. Hal yang sama dirasakan oleh masyarakat Rawa, Linggawangi kecamatan Lewisari, Singaparna Tasikmalaya. Sebagai masyarakat desa, kebanyakan dari mereka bertumpu pada tanah garapan, seperti pertanian, perkebunan dan lain sebagainya.

Bagi masyarakat yang menanam padi tentunya tahun 1942 merupakan tahun yang sangat memberatkan sekaligus tahun yang memilukan. Di samping harus melakukan penyeteroran atau penyerahan hasil panen (hasil bumi)<sup>2</sup> kepada pemerintah Jepang, pada tahun itu banyak para petani yang mengalami gagal panen akibat dari penyakit dan hama tikus. Tercatat di sebagian daerah, pantauan pemerintah, terjadi gagal panen diantaranya di Bandung Garut, Tasikmalaya-Singaparna, Ciamis-Lakbok. Adapun rinciannya sebagai berikut :

“Bandoeng (10.000 ha), Garoet (3.900 ha), Tasikmalaja-Singaparna (7.600 ha), Tjiamis-Lakbok (6.200 ha), djoemlah 27.700 ha dalam boelan Go Gatsu j. t. l. Tjoema 60 ha jang diroektak oleh tikoos, kerosakan man ditaksir dari 2 sampai 35%, rata2 10%. “ Keadaan pertanian dan perekonomian di Priangan Syu (habis). (Koran Tjahaja. Selasa 16 Roku Gatsu 2602 No.8 th ke1 Hal :2)

Daerah Tasikmalaya, Singaparna, merupakan daerah terluas kedua setelah Bandung yang terkena hama. Dampak dari penyakit dan hama ini sangat terasa bagi para petani di desa Linggawangi, Singaparna. Pemerintah setempat sendiri mengalami kerugian akibat keadaan seperti

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Pulisi Desa Linggawali E. Kusaeri 13 Desember 2005.

<sup>2</sup> Dengan adanya politik penyediaan beras cadangan yang dimulai pada tahun 1943 guna menghadapi kemungkinan bahaya serangan dari selatan maka, pemerintah Jepang (Tentara dana sipil) mengumpulkan bahan pangan (beras) dalam jumlah yang melebihi batas. Bahkan sebagian membeli dari petani dengan harga yang relatif amat rendah, hampir seperti penyitaan. Menurut Miyamota, kebutuhan beras untuk penguasa Jepang dan pendukungnya di Jawa ditaksir sebesar 1.587.000 ton.....*Peristiwa Tiga Daerah.....Op.Cit*, hal.42.

ini. Lebih parah lagi, penyakit dan hama yang serupa menimpa daerah, yang sama juga, walaupun diluar pantauan pemerintah. Akan tetapi kerusakan di daerah tersebut hanya mencapai 13 % dari 180 ha tanah di tiga kabupaten. Melihat kejadian seperti ini, Pemerintah sendiri tidak tinggal diam. Malahan hama dan penyakit ditumpas pakai racun, dan hasilnya sangat memuaskan.

Tabel : 1

Adapoen di loear bawahan jang didjaga, jang kena hama tikoes jaitoe :

		Ha	Kerusakan
Di Bandoeng	- Ken	32	$\pm 10\%$
Garoet	- Ken	125	12%
Tasikmalaja	- Ken	23	20%
	Djoemlah	180	$\pm 13\%$

Sumber : **Koran Tjahaja Selasa 16 Roku Gatsu 2602 No.8 th ke1 hal 2.**

Di tahun yang sama, perkebunan mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Tanaman singkong atau ketela pohon menjadi tanaman yang gemar ditanam oleh masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan permintaan pasar tentang minimnya *beuti* (ketela pohon) dan tepung singkong. Malahan ketela pohon hanya mampu dipanen pada bulan j.l (Juli), itu juga satu kali dalam setahun. Selain dijual ke pasaran, singkong juga suka digunakan untuk bahan makanan pribadi, seperti untuk rupa-rupa makanan. Selain untuk konsumsi pribadi singkong juga suka dibuat *aci*, *gaplok* dan *oyek*<sup>3</sup>, yang mana ketiga makanan tersebut bisa tahan lama.

“ karena perdagangan beti dan tepoeng singkong pada saat ini koerang sekali, banjaknja jang terpoengoet dalam boelan j.l. ini ada lebih koerang sekali dari tahoen belakang. Sebagian besar dari singkong dipergoenakan oentoek makan sendiri sebagai roepa2 makanan. Banjak orang2 tani terpaksa memoengoet singkong itoe karena soedah sampai oemoernja, sedang tanahnja poen haroes digarap lagi oentoek tanaman lain. selainja dibikin atji ada djoega jang dibikin gaplok dan ojek. Barang mana bisa disimpan lama. Poen singkong djenis S.P.P jang ta biasa dimakan, dan jang banjak ditanam di Garoet, Tasikmalaja dan Tjiamis, dapat dibikin ojek, tjoema pakai atoeran lain goena boeat menghilangkankan ratjoenja. Dalam boelan j.l. tanaman singkong baroe tjoema sedikit, dan lebih koerang dari biasa, hal ini ta mengherankan, karena pengharapan pendjoelnnja ada sempit. (Koran Tjahaja Senen 15 Roku Gatsu 2602 No.7 Tahoen ke.1 Hal : 4.)

<sup>3</sup> Aci sama dengan tepung. Biasanya disebut aci sampe atau tepung singkong adalah ampas singkong parut yang direndam. Geplok adalah sejenis makanan yang terbuat dari singkong, sedang oyek adalah sejenis krupuk kering.

Selain menanam padi dan ketela pohon, ada sebagian penduduk menggantungkan hidupnya untuk mencari nafkah dengan menjual nilam, bahan lisah (minyak kelapa). Hasil pertanian mereka biasanya dijual di pasar-pasar seperti pasar kecamatan Singaparna dan pasar kabupaten. Pada masa itu, harga nilam mengalami kenaikan. Mengingat banyaknya permintaan, di samping untuk memasak juga digunakan sebagai pengganti minyak tanah. Adapun harga nilam atau minyak keletik untuk wilayah Tasikmalaya per 100 kg. f 33.33 (b.b. f 30, ----- ----t.b. f 11.83) atau 33.33 (tilu puluh tilu perak, tilu sen tilu ketip) per100 kg.<sup>4</sup>

Adapun mengenai jarak tempuh antara Rawa ke pasar-pasar tersebut tentunya sangat beragam, sesuai dengan jauh dekatnya tempat tersebut. Mengenai jarak tempuh antara Desa menuju pasar-pasar tradisional sebagai berikut

- Desa dengan Kecamatan (Lewisari) berkisar 3 kilometer.
- Desa dengan Singaparna, berkisar 6 kilometer.
- Desa dengan Kabupaten, berkisar 22 kilometer.

Kesemua rute di atas kebanyakan ditempuh dengan memakai kendaraan tradisional berupa andong atau *delman*. Karena hanya delmanlah satu-satunya alat transportasi yang menghubungkan Desa Linggawangi dengan daerah yang lainnya. Tentunya pada tahun 1940-an masyarakat Rawa yang akan melancong baru bisa mengendarai bis seandainya sudah sampai di Singaparna, itu juga bis berjenis doots dan chevrolet. Baru menjelang tahun 1970-an alat transportasi antara Rawa dan daerah yang lain bisa menggunakan oplet, dengan kendaraan mewahnya yaitu Superbenz.<sup>5</sup>

Namun ada sesuatu yang menarik dalam masyarakat Rawa Linggawangi. Mereka sangat senang melakukan perjalanan atau melancong untuk berniaga (berdagang). Perubahan dalam sektor

---

<sup>4</sup> Keadaan perekonomian. (Harga 2 dan perdagangan). Koran Tjahaja, Selasa 16 Roku Gatsu 2602 No.8 th ke1, hal.2

<sup>5</sup> Wawancara dengan E. Kusaeri, 61 th. 13 Desember 2005.

ekonomi ini dirasakan perlu dikarenakan beberapa faktor. *Pertama*, disebabkan karena lahan garapan mereka dikuasai oleh Belanda. Perlu diketahui bahwa di sebelah Utara, tepatnya di daerah Parigi terdapat perkebunan-perkebunan peninggalan Belanda yang jumlahnya ada sepuluh. Masyarakat Rawa sering menyebutnya kebon satu, dua, tiga, empat, lima, enam dan kebon sembilan. Penyebutan ini dikarenakan pemerintah Belanda membagi lahan kepada sepuluh kotak (kebon). Tujuh kebun diantaranya terdapat di daerah Parigi. Sedang sisanya terletak di luar daerah Linggawangi atau tepatnya di daerah Linggamulya. Walaupun pada saat itu Belanda hanya menyewa lahan untuk dijadikan perkebunan (teh dan kayu), akan tetapi akibat dari itu semua masyarakat merasa kehilangan lahan garapannya. Termasuk dalam golongan ini adalah juga lapisan buruh tani dan (setengah) *proletar* di pedesaan yang terutama bergantung pada kerja menjadi buruh upahan atau beragam usaha tani lainnya yang bermodal kecil.<sup>6</sup> Untuk menyikapi permasalahan yang sangat pelik ini pemerintah desa (kepala desa) pada saat itu, yaitu *Kumu* Aknan sangat tegas terhadap pemerintah Belanda. Bahkan dia tidak segan-segan untuk menindak pegawai perkebunan pemerintah Belanda jika seandainya ada yang merugikan masyarakat. Tidak hanya itu, *Kumu* Aknan sendiri mengajukan permohonan agar warga Linggawangi dijadikan sebagai pegawai pemanik teh diperkebunan. Permohonan tersebut dikabulkan oleh pemerintah Belanda, mengingat keberanian dan tanggung jawab kepala desa tersebut sangat disegani pula oleh Belanda terutama pengurus perkebunan<sup>7</sup>.

Faktor kedua dalam perubahan mata pencaharian disebabkan karena adanya kerusuhan, tepatnya ketika dalam situasi genting (masa DI TII). Situasi yang sangat mencekam atau dalam istilah masyarakat Rawa “jaman genting” menyebabkan sebagian besar masyarakat Rawa, *ngungsi*, berhijrah ke luar. Kepindahan mereka lebih sebagai menyelamatkan diri. Tempat tujuan hijrah mereka adalah kota Tasikmalaya, bahkan ada sebagian mereka yang pergi ke luar kota seperti ke Garut, Bandung,

---

<sup>6</sup> Sajogyo, dikutip Hiroyoshi kano dalam Akira Nagazumi, *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), hal. 23. dikutip pula oleh Fajar Pratikto, *Gerakan Rakyat Kelaparan*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2000), hal. 59.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Pulisi Desa linggawangi, E, Kusaeri, 61 th. 13 Desember 2005.

Jakarta dan ada yang ke Surabaya. Bagi mereka yang berhijrah ke luar kota, beranggapan bahwa daerah tujuan mereka relatif aman dari *rong-rongan* pemberontakan DI TII. Di samping kedatangan mereka ke daerah-daerah tersebut disebabkan karena adanya sanak saudara mereka yang sudah tinggal menetap di sana sebagai pedagang<sup>8</sup>.

Faktor ketiga yang menyebabkan adanya peralihan masyarakat Rawa dari pertanian ke sektor perdagangan, lebih karena faktor sosial politik ekonomi. Pada tahun 1930-an, kehidupan ekonomi penduduk pribumi mengalami kemunduran. *Pertama*, dikarenakan akibat krisis ekonomi dunia (*malaise*) yang dampaknya sampai ke wilayah Hindia Belanda. *Kedua*, akibat gejala politik dan tindakan pemerintah kolonial yang lebih mengutamakan kepentingan ekonomi bangsa asing, terutama bangsa Eropa, Cina dari pada memperhatikan perekonomian penduduk bumi putra. Pada tahun 1930, terutama tahun 1938 perekonomian di Wilayah priangan menunjukkan kemunduran. Harga barang-barang untuk kebutuhan sehari-hari meningkat berlipat ganda. Keparahan itu terlihat dengan bangkrutnya perusahaan tenun di Bandung. Situasi seperti sangat mencemaskan Bupati Bandung saat itu R. Wiranatakusumah V, dia mengajak kepada seluruh komponen masyarakat Sunda terutama yang ada di dalam Paguyuban Pasundan yang terdiri dari para saudagar dari Himpoenan Soedara. Karena kalangan yang relatif aman dan mampu bertahan adalah para pedagang.<sup>9</sup>

Masyarakat desa Rawa Linggawangi sendiri merupakan masyarakat religius. Tercatat ada beberapa Pesantren yang dijadikan sebagai sarana belajar sebagian masyarakat Linggawangi. Pesantren yang dibarengi dengan balai pendidikan sudah tak asing lagi bagi warga Linggawangi. Pesantren-pesantren yang ada di Linggawangi sendiri termasuk Pesantren tertua di Tasikmalaya. Bahkan ada salah satu Pesantren yang telah menghasilkan ulama-ulama terkenal Tasikmalaya, seperti KH. Khaer Affandi (Manonjaya), KH. Zaenal Mustofa (Sukamanah), KH. Ruhiyat (Cipasung) dan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Nina H. Lubis, *Sejarah Tatar Sunda*, (Bandung: Lembaga Penelitian UNPAD, 2003), hal.105-106.

ulama lainnya.<sup>10</sup> Sebelum tahun 1930 sendiri warga setempat sudah bisa belajar di madrasah Tsanawiah di daerah Cilenga, Cicurug yang dipimpin oleh KH. Iping Zaenal Abidin. Tokoh kharismatik seperti KH. Iping Z. Abidin sendiri memiliki peran dalam mengembangkan lembaga pendidikan di daerah Rawa. Bahkan pada tahun 1935 di dirikan Panti Asuhan di sekitar balai pendidikan.<sup>11</sup> Dari sekolah inilah kelak banyak melahirkan ulama-ulama besar, baik Muhammadiyah maupun non Muhammadiyah. Di antara alumnus sekolah ini yang nantinya aktif di persyarikatan Muhammadiyah adalah KH. E. Nurul Ain, KH. Taufik Ali Daud, Ajengan Masluh, KH. Tajudin, Ustad Omo Suyatna dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Adapun kedekatan masyarakat Rawa, Linggawangi dengan persyarikatan Muhammadiyah sudah terjalin relatif lama. Kalau dilihat berdasarkan pengaruh luar (Eksteren) itu terjadi sekitar tahun 1946, di mana ada orang-orang Rawa yang mencari nafkah di Bandung. Mereka berdagang matrial kayu. Mereka selalu disebut pedagang Kencana. Sebelum tahun 1940-an mereka menerima ajaran Muhammadiyah, karena sering pulang ke Rawa desa Linggawangi, jadi dari situ mulai ada pengaruhnya. Di samping itu, paham atau ajaran Muhammadiyah sudah mulai berkembang di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 1936 oleh Mr. Soetama (Garut).<sup>13</sup> Akan tetapi kalau dilihat dari dalam (interen) pegraruh paham Muhammadiyah itu sendiri sudah ada. Terbukti dengan adanya sekolah dan Panti Asuhan di daerah Cilenga, Cicurug Rawa Hillir. Lewat bimbingan KH. Iping Z. Abidin sendiri yang terkenal sebagai ulama Muhammadiyah, di samping KH. Hambali Ahmad, para

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Pulisi Linggawangi E. Kusaeri, .

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Fatimah, Istri KH. Taufiq Ali Daud (alm). 17 April 2004. Tahun 1930 sendiri adalah tahun dimana KH. Taufiq Ali mulai belajar di bangku sekolah Tsanawiah. Ada kemungkinan sekolah tersebut sudah berdiri jauh hari sebelum tahun 1930an. KH. Taufiq Ali sendiri lahir pada tahun 1922. KH. Ruhiat merupakan salah satu alumnus sekolah Cilenga. Gurunya yang bernama KH. Sobandi selalu mengajarkan tentang Teologi Islam dan beberapa jenis bahasa Arab. Selain di Cilenga dia juga belajar di Pesantren-pesantren lainnya. Rasihan Anwar dan Andi Bahrudin Malik, ed. Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan, (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Depag, 2003), hal. 251-252.

<sup>12</sup> Wawancara dengan H. Hasan Asyari, 63 th Ketua PDM Tasikmalaya. 9 Oktober 2004. H. Hasan Asyari sendiri lahir di Rawa hilir Cicurug tahun 1943.

<sup>13</sup> Lihat buku Moh. Fadjri, *Sejarah Muhammadiyah Garut* (Garut: PDM Garut, 1968). Cf Atau lihat di arsip-arsip Ketua-ketua Muhammadiyah cabang/daerah Tasikmalaya 136-2000.

santri mulai mendapatkan pemahaman tentang Muhammadiyah. Bahkan tercatat pada tahun 1945 sendiri sudah ada sembilan orang yang masuk Muhammadiyah, yaitu : Aki Iji, Prawirasanita, Ehob, H. Lukman, Pak Haekin, H. Basuni, Ekon dan yang lainnya.<sup>14</sup> Dari keterangan tersebut terlihat bahwa persyarikatan Muhammadiyah relatif lebih cocok dengan pola keberagaman masyarakat Linggawangi. Hal ini dikarenakan badan pendidikan pesantren yang ada di sana lebih bersifat terbuka dan cenderung menghargai akal (rasional).

Oleh karena itu, ketika persyarikatan Muhammadiyah datang ke daerah tersebut antusias masyarakat dalam menyambut persyarikatan ini sangat lebih. Berbeda dengan daerah-daerah lain yang memandang bahwa ajaran KH.Ahmad Dahlan itu, merupakan ajaran baru bahkan ada juga yang menganggapnya sebagai ajaran kafir.

## **B. Keluarga Kancana Saparakanca**

Hal yang sama juga berlaku bagi komunitas pedagang Kancana Saparakanca yang berasal dari Tasikmalaya. Pedagang yang sukses menjalankan bisnis material tersebut merupakan pedagang yang berasal dari daerah pedesaan, tepatnya daerah Rawa, kampung Linggawangi, Singaparna, Tasikmalaya. Seperti yang sudah dijelaskan diawal, bahwa kebiasaan melancong atau bernaga sudah menjadi kebiasaan masyarakat Linggawangi, Rawa. Situasi seperti inilah yang mengilhami salah satu komunitas asal Rawa untuk berniaga ke kota Bandung. Kancana Saparakanca sendiri adalah, *laqob*, sebutan yang diberikan masyarakat Rawa terhadap komunitas pedagang tersebut. Istilah Kancana Saparakanca sendiri berasal dari bahasa sunda yang mempunyai arti komunitas sekeluarga. *Laqob* ini diberikan karena seluruh komunitas pedagang Kancana semuanya adalah saudara, kakak beradik. Mereka adalah H. Zaenudin, H. Syahdiyah, Hj. Omo, pak Hambali dan H. Badrudin. Kelima saudara ini adalah barisan, *reng-rengan*, keluarga besar Kancana sekaligus keturunan dari H. Salam. Akan tetapi, pada perjalannya Pak Hambali lebih memilih dunia pendidikan sebagai masa depannya. Hal ini

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Nonah Fatonah 77 th, Istri KH.Hambali Ahmad (alm), 5 Mei 2005.

dikarenakan dia sebagai seorang staf pengajar di daerah Rawa. Sehingga dia lebih memilih tinggal di Rawa dan tidak mengikuti saudara-saudaranya yang tinggal di Bandung.

“.....Semua saudara seibu dan seapak. Jadi paling tua adalah H. Zainudian. Ibu Omo, Pak Guru Hambali, Pak H. Syahdiyah, H.Anda, H.Badrudin. sedang pak Hambali adalah keponakan dari Bani Salam (H.Salam Ayah mereka).....”. (Wawancara dengan H.Adang Maryun, 66 th 5 Mei 2005)

Jika diruntut secara genologi kekeluargaan, pedagang Kancana Saporakanca ini mempunyai kedekatan dengan beberapa ulama terkemuka asal Rawa, seperti KH. Iping Zaenal Abidin, KH. Hambali Ahmad dan KH. E.Z. Mutaqin. Ketiga ulama terkemuka tersebut merupakan bagian dari keluarga Kancana Saporakanca.

"Pak Iping itu sepupu ayah (H. Anda). Ayahnya Pak Iping dengan ayahnya Bapak itu sepupu. Kalau KH. Hambali saudara dari istrinya. Kalau Ibunya Pak Mutaqin adalah adik dari nenek Ibu". (Yayah Khaeriyah Anda. 58 th.19 Januari 2006).